



## Penguatan Karakter Melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Habibi Musa<sup>1\*</sup>, Sukmawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nusa Cendana

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Nusa Cendana

\*Corresponding author. [habibi\\_musa@staf.undana.ac.id](mailto:habibi_musa@staf.undana.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Character Education,  
Social Studies,  
Elementary Schools,  
Moral Values, Civic  
Education

#### How to cite:

Musa, H., Sukmawati  
(2025). Penguatan  
Karakter Melalui  
Pembelajaran IPS di  
Sekolah Dasar



### ABSTRACT

*Social studies (IPS) learning in elementary schools plays a significant role in building students' character and social values. This study aims to analyze the literature on the integration of character education into social studies learning. By employing a systematic literature review, the research identifies various strategies and approaches that teachers can use to incorporate moral and civic values into the curriculum. Findings highlight the importance of contextual learning, cooperative learning models, and the integration of local wisdom in fostering students' moral, social, and civic competencies. This study underscores the potential of IPS learning as an effective medium to instill character education at an early age.*

## 1. Pendahuluan

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar memainkan peran strategis dalam membangun karakter siswa. Melalui pembelajaran ini, siswa diajarkan konsep-konsep sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, termasuk aspek sejarah, geografi, ekonomi, dan kewarganegaraan. Menurut Supriatna (2023), pembelajaran IPS menjadi wahana untuk mengembangkan pemahaman siswa terhadap masyarakat serta menanamkan nilai-nilai sosial yang esensial untuk kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam era globalisasi, tantangan pendidikan semakin kompleks, termasuk dalam membentuk generasi yang berintegritas dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam kurikulum 2013 yang diterapkan di Indonesia. Melalui pendekatan tematik integratif, IPS menjadi salah satu mata pelajaran yang ideal untuk menyisipkan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, kerja sama, dan kepedulian sosial (Rahmat & Santosa, 2024).

Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS memerlukan strategi yang terencana dan sistematis. Menurut Kurniawan (2024), guru memiliki peran penting dalam mendesain pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada

pembentukan sikap dan keterampilan sosial. Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan abad ke-21 yang menekankan kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, dan kreativitas.

Strategi pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) telah terbukti efektif dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam IPS. Sebagai contoh, proyek yang melibatkan siswa dalam kegiatan sosial di masyarakat dapat meningkatkan empati dan tanggung jawab siswa. Studi oleh Widiyanto et al. (2024) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap nilai-nilai moral dibandingkan dengan siswa yang hanya belajar melalui metode konvensional.

Selain itu, penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran IPS juga menjadi inovasi yang relevan untuk generasi saat ini. Platform digital, seperti aplikasi pembelajaran dan media sosial, dapat digunakan untuk menyampaikan materi IPS sekaligus menyisipkan nilai-nilai karakter. Misalnya, simulasi digital tentang musyawarah dan pemecahan konflik dapat membantu siswa memahami pentingnya nilai demokrasi dan toleransi (Hapsari & Nugroho, 2025).

Pendidikan karakter dalam IPS juga dapat diterapkan melalui metode pembelajaran berbasis cerita atau narasi. Cerita-cerita inspiratif tentang tokoh-tokoh nasional maupun lokal dapat memotivasi siswa untuk meneladani sikap dan perjuangan mereka. Menurut Astuti (2025), pendekatan naratif ini tidak hanya menarik perhatian siswa, tetapi juga efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral secara mendalam.

Kurikulum 2013 juga menekankan pentingnya kolaborasi antar siswa dalam pembelajaran IPS. Dengan kerja kelompok, siswa belajar untuk menghargai pendapat orang lain, menyelesaikan konflik secara konstruktif, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Studi oleh Nugraha (2024) menyebutkan bahwa kerja kelompok dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan keterampilan sosial dan rasa kebersamaan siswa.

Pentingnya evaluasi dalam pembelajaran IPS juga tidak dapat diabaikan. Evaluasi tidak hanya bertujuan untuk mengukur penguasaan konsep, tetapi juga untuk menilai perkembangan karakter siswa. Rubrik penilaian yang mencakup aspek-aspek karakter, seperti tanggung jawab dan disiplin, dapat menjadi alat yang efektif dalam mengukur keberhasilan integrasi pendidikan karakter (Pratama & Yuliana, 2024).

Namun, implementasi pendidikan karakter dalam IPS tidak terlepas dari tantangan. Keterbatasan waktu, keterampilan guru, dan sumber daya menjadi kendala yang sering dihadapi. Oleh karena itu, pelatihan guru secara berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS (Santoso, 2025).

Secara keseluruhan, pembelajaran IPS di sekolah dasar memiliki potensi besar untuk membentuk karakter siswa. Melalui strategi yang inovatif dan terintegrasi, pendidikan karakter dapat diimplementasikan secara efektif, sehingga menghasilkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral yang kuat. Kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi praktisi pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di sekolah dasar.

## **2. Tinjauan Pustaka**

Pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk kebiasaan berpikir dan bertindak berdasarkan nilai-nilai moral (Widodo & Kurniawati, 2023). Di Indonesia, pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran, salah satunya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mata pelajaran ini memberikan ruang untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, tanggung jawab, dan kerja sama melalui aktivitas pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-

hari (Setiawan & Wijaya, 2022). Dengan demikian, pendidikan karakter dalam IPS tidak hanya membangun pengetahuan siswa, tetapi juga mengembangkan kepribadian yang unggul.

Dalam konteks pembelajaran, penggunaan metode yang tepat menjadi kunci untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa. Menurut Iskandar dan Rahayu (2023), metode pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan nyata. Misalnya, pendekatan berbasis kearifan lokal dapat digunakan untuk mengenalkan siswa pada budaya toleransi dan harmoni dalam masyarakat multikultural Indonesia. Selain itu, pembelajaran kolaboratif dinilai efektif dalam melatih siswa untuk bekerja sama, berbagi ide, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif, yang pada akhirnya mendukung pembentukan karakter yang baik.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis sekaligus memperkuat nilai-nilai karakter (Suryadi et al., 2023). Dalam model ini, siswa diajak untuk memecahkan masalah atau menyelesaikan tugas yang relevan dengan kehidupan mereka. Proses tersebut tidak hanya mengajarkan keterampilan akademik, tetapi juga membentuk sikap tanggung jawab, kerja keras, dan kreativitas. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga mereka lebih memahami pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Studi kasus juga menjadi salah satu metode yang efektif untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS. Menurut Purnamasari dan Ridwan (2024), dengan memanfaatkan studi kasus yang relevan, siswa dapat menganalisis berbagai situasi kehidupan yang membutuhkan penerapan nilai-nilai moral. Misalnya, studi kasus tentang konflik sosial dapat membantu siswa memahami pentingnya toleransi dan empati dalam menyelesaikan perbedaan. Dengan melibatkan siswa dalam diskusi mendalam, metode ini mampu mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan berpikir reflektif yang berkontribusi pada pembentukan karakter siswa.

Secara keseluruhan, pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS membutuhkan sinergi antara metode yang efektif, kurikulum yang relevan, dan keterlibatan guru dalam mengarahkan proses pembelajaran. Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan nilai-nilai moral bagi siswa. Menurut Hartono dan Nugroho (2024), pembelajaran yang dirancang secara holistik dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter mampu menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga unggul dalam moral dan sosial. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan karakter harus terus menjadi prioritas dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

### **3. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis artikel, jurnal, dan buku yang relevan dengan topik. Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai perspektif yang telah dipublikasikan sebelumnya dalam literatur akademik (Creswell, 2018). Analisis dilakukan secara mendalam untuk mengidentifikasi konsep, teori, dan praktik terbaik dalam pendidikan karakter, khususnya yang diterapkan pada pembelajaran IPS di sekolah dasar.

Data penelitian dikumpulkan melalui pencarian pada berbagai database akademik seperti Google Scholar, ProQuest, dan SpringerLink. Proses pencarian menggunakan kata kunci seperti "pendidikan karakter dalam IPS", "pendidikan moral di sekolah dasar", dan "pengajaran berbasis nilai". Peneliti memprioritaskan artikel yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu publikasi dalam lima tahun terakhir (2019–2024), ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris, serta memiliki relevansi langsung dengan pendidikan karakter di pembelajaran IPS.

Kriteria inklusi ini dipilih untuk memastikan bahwa data yang dianalisis memiliki relevansi tinggi dan sesuai dengan konteks pendidikan di masa kini. Selain itu, sumber yang digunakan mencakup jurnal terindeks, buku referensi terpercaya, dan laporan penelitian yang memenuhi standar akademik. Analisis dilakukan dengan cara mengelompokkan temuan berdasarkan tema, seperti pendekatan pembelajaran, nilai-nilai yang diajarkan, serta efektivitas strategi integrasi pendidikan karakter (Yin, 2018).

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran IPS dapat menjadi sarana yang efektif untuk penguatan karakter jika dirancang dengan pendekatan yang sesuai. Beberapa strategi yang diidentifikasi meliputi:

##### A. Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual menjadi salah satu metode yang efektif untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Menurut Iskandar dan Rahayu (2023), pendekatan ini mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral dengan mengaitkan materi pembelajaran pada situasi nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran IPS, misalnya, siswa dapat diajak untuk menganalisis isu-isu sosial yang terjadi di lingkungan mereka, seperti pentingnya kerja sama dalam kegiatan gotong royong atau toleransi dalam kehidupan masyarakat multikultural.

Selain itu, pembelajaran kontekstual juga memungkinkan siswa untuk memahami penerapan nilai-nilai moral secara praktis. Setiawan dan Wijaya (2022) menjelaskan bahwa dengan menggunakan pendekatan berbasis kearifan lokal, siswa tidak hanya mempelajari nilai-nilai universal seperti kejujuran dan tanggung jawab, tetapi juga memahami budaya dan tradisi yang mendukung harmoni sosial di lingkungan mereka. Contohnya, mengenalkan tradisi lokal yang menekankan pentingnya saling membantu dapat menjadi media efektif untuk menanamkan nilai kerja sama dan empati.

Menurut Hartono dan Nugroho (2024), pembelajaran kontekstual tidak hanya membangun pengetahuan akademik siswa tetapi juga membantu mereka mempraktikkan nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata. Misalnya, guru dapat mengarahkan siswa untuk melakukan proyek sosial yang melibatkan interaksi dengan masyarakat, seperti kampanye kebersihan lingkungan atau penggalangan bantuan untuk orang yang membutuhkan. Kegiatan ini dapat menguatkan pemahaman siswa terhadap pentingnya tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap sesama.

Dengan mengintegrasikan pembelajaran kontekstual, siswa mendapatkan pengalaman langsung yang relevan, sehingga nilai-nilai moral yang diajarkan tidak hanya menjadi teori tetapi juga menjadi bagian dari kebiasaan mereka. Widodo dan Kurniawati (2023) menambahkan bahwa pembelajaran kontekstual yang dirancang dengan baik mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai moral, dan mengembangkan sikap reflektif terhadap tindakan mereka. Hal ini menjadikan pembelajaran kontekstual sebagai strategi yang penting dalam upaya pendidikan karakter.

Secara keseluruhan, pembelajaran kontekstual menawarkan pendekatan yang holistik dalam pendidikan karakter, di mana nilai-nilai moral dapat ditanamkan melalui situasi nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh Hartono dan Nugroho (2024), pendekatan ini tidak hanya menciptakan generasi yang cerdas secara akademik tetapi juga berkarakter kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan.

##### B. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti kerja sama, empati, dan penghargaan terhadap pendapat orang lain.

Menurut Iskandar dan Rahayu (2023), pembelajaran kooperatif mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok, berbagi ide, dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Proses ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran tetapi juga melatih mereka untuk berinteraksi secara konstruktif dengan rekan sebayanya.

Setiawan dan Wijaya (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif dapat diterapkan melalui berbagai strategi, seperti diskusi kelompok, kerja proyek, atau simulasi masalah. Dalam pembelajaran IPS, misalnya, siswa dapat diajak untuk mendiskusikan isu-isu sosial seperti kemiskinan atau pelestarian lingkungan. Melalui diskusi ini, siswa belajar untuk mendengarkan dan menghargai pendapat yang berbeda sambil mencari solusi bersama, yang pada akhirnya membentuk sikap saling menghormati dan toleransi.

Hartono dan Nugroho (2024) menambahkan bahwa pembelajaran kooperatif juga efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Interaksi dalam kelompok kecil memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami pentingnya kerja sama dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan bersama. Selain itu, siswa yang lebih mahir dapat membantu rekan-rekannya yang mengalami kesulitan, sehingga tercipta suasana saling mendukung yang positif. Proses ini tidak hanya memperkuat pengetahuan akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai solidaritas dan kepedulian.

Widodo dan Kurniawati (2023) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif yang dirancang dengan baik mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan memiliki peran penting dalam kelompok. Hal ini tidak hanya membangun kepercayaan diri siswa tetapi juga melatih mereka untuk berkolaborasi dalam berbagai situasi. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif menjadi metode yang penting dalam mengembangkan karakter siswa sekaligus keterampilan yang relevan untuk kehidupan mereka di masa depan.

Secara keseluruhan, pembelajaran kooperatif memberikan ruang yang luas untuk menginternalisasi nilai-nilai moral melalui interaksi sosial yang positif. Sebagaimana diungkapkan oleh Hartono dan Nugroho (2024), pendekatan ini mendukung terbentuknya individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang kuat dalam menghargai keberagaman dan bekerja sama dengan orang lain.

### **C. Integrasi Kearifan Lokal**

Penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS juga membantu siswa memahami pentingnya menjaga keberagaman dan menghargai tradisi yang ada di sekitar mereka. Dengan menceritakan legenda atau mitos dari berbagai daerah, siswa tidak hanya belajar tentang sejarah dan budaya, tetapi juga mengembangkan sikap toleransi terhadap perbedaan (Iskandar & Rahayu, 2023). Tradisi seperti gotong royong juga dapat digunakan sebagai contoh nyata untuk mengajarkan pentingnya kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat.

Integrasi kearifan lokal memiliki dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Aktivitas seperti drama atau permainan tradisional yang berakar pada budaya lokal dapat memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas (Hartono & Nugroho, 2024). Selain itu, siswa juga belajar untuk menghormati warisan budaya yang merupakan bagian penting dari identitas bangsa.

Melibatkan kearifan lokal dalam pembelajaran berbasis proyek menjadi salah satu cara efektif untuk meningkatkan rasa bangga terhadap budaya lokal. Sebagai contoh, siswa dapat diminta untuk meneliti tradisi lokal di daerah mereka dan mempresentasikannya di depan kelas, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman budaya tetapi juga melatih siswa berpikir kritis dan bekerja sama (Widodo & Kurniawati, 2023).

Cerita rakyat, tradisi, dan budaya lokal yang terintegrasi dalam pembelajaran memberikan siswa motivasi belajar yang tinggi. Dengan menggunakan materi yang dekat dengan kehidupan

mereka, siswa cenderung lebih aktif dan termotivasi, sehingga nilai-nilai karakter lebih mudah diinternalisasi (Purnamasari & Ridwan, 2024). Kearifan lokal tidak hanya memperkaya pembelajaran tetapi juga membentuk karakter siswa yang lebih siap menghadapi tantangan global tanpa melupakan akar budaya mereka.

## 5. Kesimpulan

Pembelajaran IPS di sekolah dasar memiliki potensi yang signifikan dalam mendukung pendidikan karakter. Melalui integrasi nilai-nilai moral, sosial, dan kewarganegaraan ke dalam proses pembelajaran, siswa dapat membangun sikap positif seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kerja sama. Pendekatan pembelajaran kontekstual, kolaboratif, serta berbasis kearifan lokal menjadi strategi yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Dengan pendekatan yang terstruktur dan relevan, pembelajaran IPS tidak hanya mengajarkan konsep-konsep dasar ilmu sosial tetapi juga mempersiapkan siswa menjadi individu yang memiliki karakter kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan. Meski demikian, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi implementasi strategi pendidikan karakter di berbagai konteks lokal, termasuk bagaimana kearifan lokal dan budaya masyarakat dapat mendukung pembelajaran ini. Temuan tersebut diharapkan dapat memperkaya metode pembelajaran IPS sekaligus memperkuat pendidikan karakter di sekolah dasar.

## Referensi

- Astuti, L. (2025). Pendekatan naratif dalam pembelajaran IPS untuk menanamkan nilai karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45-58.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Hartono, D., & Nugroho, A. (2024). *Holistik dalam Pembelajaran: Membentuk Generasi Berkarakter dan Berdaya Saing*. Jakarta: Pustaka Edu.
- Hapsari, A., & Nugroho, D. (2025). Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(2), 78-92.
- Iskandar, M., & Rahayu, N. (2023). Penerapan Metode Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 45-58.
- Kurniawan, T. (2024). Strategi pengintegrasian pendidikan karakter dalam kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(3), 33-47.
- Nugraha, A. (2024). Kolaborasi siswa dalam pembelajaran IPS: Studi kasus di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(4), 56-70.
- Pratama, R., & Yuliana, S. (2024). Penggunaan rubrik penilaian karakter dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 9(2), 90-105.
- Purnamasari, E., & Ridwan, F. (2024). Studi Kasus dalam Pembelajaran IPS: Membangun Karakter Melalui Analisis Konflik Sosial. *Jurnal Kajian Pendidikan IPS*, 12(2), 90-102.
- Rahmat, H., & Nugroho, E. (2020). *Pendidikan Karakter: Teori dan Implementasi di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahmat, H., & Santosa, B. (2024). Pendekatan tematik integratif dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 15(1), 22-36.
- Santoso, D. (2025). Pelatihan guru dalam meningkatkan kompetensi pendidikan karakter. *Jurnal Pengembangan Profesi Guru*, 8(1), 12-24.
- Setiawan, H., & Wijaya, D. (2022). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(4), 78-88.
- Supriatna, M. (2023). Peran pembelajaran IPS dalam membangun karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(2), 15-30.

- Suryadi, I., Fauziah, R., & Prasetyo, H. (2023). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Nilai Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 21(3), 123-135.
- Widiyanto, S., et al. (2024). Pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 13(3), 101-117.
- Widodo, S., & Kurniawati, A. (2023). Pendidikan Karakter dan Nilai Moral di Era Digital. Yogyakarta: Media Nusantara.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.